



Identifikasi Sektor Unggulan Penanaman Modal Berdasarkan Keterkaitan Realisasi Investasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Daerah: Studi Kasus Kabupaten Bandung

Daniel Simamora

Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu, Pemerintah Kabupaten Bandung

Alamat: Jl. Raya Soreang Km. 17, Kabupaten Bandung

Korespondensi penulis: daniel.simamora.1998@gmail.com

Abstract. *This study aims to identify leading economic sectors and analyze the alignment of investment realization in Bandung Regency. Using a quantitative method with Location Quotient (LQ) analysis on GRDP and investment data from 2020-2024, this study maps out base (leading) and non-base sectors. The analysis reveals that the Manufacturing and the Agriculture, Forestry, and Fishery sectors are base sectors with strong regional competitiveness ($LQ > 1$). However, a misalignment was found, where investment realization is not optimally allocated to all high-potential base sectors. Several leading sectors remain under-invested. This finding implies the need for the local government to optimize its investment promotion strategy by prioritizing competitive base sectors to foster more sustainable economic growth.*

Keywords: *Leading Sectors; Location Quotient; Investment Realization; Economic Growth*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi sektor ekonomi unggulan dan menganalisis keselarasan realisasi investasi di Kabupaten Bandung. Menggunakan metode kuantitatif dengan analisis Location Quotient (LQ) pada data PDRB dan investasi periode 2020-2024, studi ini memetakan sektor basis (unggulan) dan non-basis. Hasil analisis menunjukkan bahwa sektor Industri Pengolahan serta Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan merupakan sektor basis dengan daya saing regional yang kuat ($LQ > 1$). Namun, ditemukan adanya ketidakselarasan, di mana realisasi investasi belum teralokasi secara optimal ke semua sektor basis yang berpotensi tinggi. Beberapa sektor unggulan justru masih kekurangan investasi (under-invested). Temuan ini menyiratkan perlunya optimalisasi strategi promosi investasi oleh pemerintah daerah, dengan memprioritaskan sektor-sektor basis yang kompetitif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih berkelanjutan.

Kata Kunci: *Sektor Unggulan; Location Quotient; Realisasi Investasi; Pertumbuhan Ekonomi*

PENDAHULUAN

Penanaman modal, baik yang berasal dari dalam negeri (PMDN) maupun luar negeri (PMA), merupakan salah satu motor penggerak utama pembangunan ekonomi suatu daerah (Setiyanto, 2023). Investasi tidak hanya berkontribusi pada pembentukan modal dan peningkatan output produksi, tetapi juga menciptakan lapangan kerja, mendorong transfer teknologi, dan pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Nguyen et al., 2024). Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, memiliki peran strategis dalam menciptakan iklim usaha yang kondusif untuk menarik masuknya investasi (Hidayatullah & Wiradiputra, 2021). Kabupaten Bandung, sebagai salah satu kawasan strategis di Provinsi Jawa Barat, menunjukkan tren positif dalam menarik minat investor. Data dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Kabupaten Bandung menunjukkan peningkatan realisasi investasi yang signifikan dalam lima tahun terakhir. Berdasarkan Laporan Kegiatan Penanaman Modal (LKPM), total realisasi investasi meningkat dari Rp 5,86 triliun pada tahun 2020 menjadi Rp 8,98 triliun pada tahun 2024 (BPS Kabupaten Bandung, 2025). Pertumbuhan investasi ini sejalan dengan pemulihan ekonomi daerah pasca-pandemi, di mana laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bandung berhasil kembali ke jalur positif, mencapai 5,04% pada tahun 2024 setelah mengalami kontraksi pada tahun 2020.

Meskipun volume investasi yang tinggi merupakan indikator positif, hal tersebut memunculkan pertanyaan kebijakan yang fundamental: apakah arus modal yang masuk telah teralokasi secara efisien dan efektif untuk memaksimalkan manfaat ekonomi jangka panjang? Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan tidak hanya bergantung pada kuantitas investasi, tetapi juga pada kualitas dan arah alokasinya (Fu & Liang, 2025). Investasi yang diarahkan pada sektor-sektor yang memiliki keunggulan komparatif dan daya saing tinggi (sektor basis) akan memberikan efek pengganda (multiplier effect) yang lebih besar terhadap perekonomian secara keseluruhan dibandingkan investasi pada sektor yang kurang kompetitif (Ullah et al., 2023). Saat ini, belum terdapat kerangka kerja berbasis data yang sistematis untuk mengevaluasi keselarasan antara kebijakan promosi investasi di Kabupaten Bandung dengan kekuatan fundamental ekonominya. Kebijakan yang ada cenderung berfokus pada peningkatan volume investasi secara agregat tanpa mempertimbangkan secara mendalam sektor mana yang seharusnya menjadi prioritas untuk dikembangkan.

Berdasarkan rasionalitas tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab tiga pertanyaan utama. Pertama, sektor-sektor ekonomi manakah yang berfungsi sebagai sektor basis (unggulan) dalam struktur perekonomian Kabupaten Bandung selama periode 2020-2024? Kedua, sejauh mana keselarasan antara sektor-sektor unggulan yang teridentifikasi dengan realisasi investasi, dan apa implikasi kebijakannya bagi DPMPTSP Kabupaten Bandung?

Manfaat dari penelitian ini bersifat praktis dan strategis. Bagi DPMPTSP Kabupaten Bandung, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan empiris untuk merumuskan ulang strategi promosi investasi, beralih dari pendekatan yang berorientasi pada volume menjadi pendekatan yang lebih tertarget dan berbasis sektor unggulan. Hal ini sejalan dengan upaya untuk merancang kebijakan dan insentif yang lebih efektif untuk menarik investasi yang berkualitas (Crescenzi et al., 2021). Dengan menyelaraskan arus investasi dengan potensi ekonomi riil, diharapkan dapat tercipta pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif, berdaya tahan, dan berkelanjutan bagi masyarakat Kabupaten Bandung.

KAJIAN TEORITIS

Kajian ini didasarkan pada kerangka teori ekonomi regional yang mengaitkan struktur ekonomi, keunggulan kompetitif, dan peran investasi dalam mendorong pertumbuhan. Landasan teoretis utama yang digunakan adalah Teori Basis Ekonomi, yang kemudian dioperasionalkan melalui analisis *Location Quotient* (LQ).

Teori Basis Ekonomi (*Economic Base Theory*) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh kemampuannya untuk mengekspor barang dan jasa ke luar wilayah tersebut (D'Ingiullo et al., 2024). Teori ini membagi perekonomian menjadi dua sektor: sektor basis dan sektor non-basis. Sektor basis adalah sektor-sektor yang kegiatan utamanya melayani pasar di luar daerah (ekspor), sehingga mendatangkan pendapatan baru ke dalam wilayah. Sektor inilah yang dianggap sebagai "mesin pertumbuhan" (*engine of growth*) karena pendapatan yang dihasilkannya akan menciptakan efek pengganda pada seluruh perekonomian lokal (Mora & Olabisi, 2023). Sebaliknya, sektor non-basis (atau sektor lokal) adalah sektor yang aktivitasnya hanya melayani kebutuhan di dalam wilayah itu sendiri, seperti perdagangan eceran lokal atau jasa perorangan, yang perannya adalah mengedarkan kembali pendapatan yang telah ada di wilayah tersebut. Dengan demikian, identifikasi dan pengembangan sektor basis menjadi kunci dalam strategi pembangunan ekonomi regional (Stehrer et al., 2024).

Untuk mengidentifikasi sektor basis secara kuantitatif, para ekonom regional sering menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ). LQ adalah indeks sederhana yang digunakan untuk mengukur tingkat konsentrasi atau spesialisasi relatif suatu sektor industri di suatu daerah

dibandingkan dengan daerah referensi yang lebih luas (misalnya, provinsi atau negara) (Hartika & Yaspita, 2024). Metode ini secara efektif mengoperasionalkan Teori Basis Ekonomi dengan asumsi bahwa jika suatu sektor memiliki konsentrasi yang lebih tinggi di suatu daerah dibandingkan dengan daerah referensi, maka sektor tersebut mampu memproduksi lebih dari yang dibutuhkan untuk konsumsi lokal dan kelebihanannya diekspor, sehingga menjadikannya sektor basis (Mandupessy & Ola, 2022). Nilai $LQ > 1$ mengindikasikan bahwa sektor tersebut adalah sektor basis (unggulan), sementara nilai $LQ \leq 1$ menunjukkan sektor tersebut adalah non-basis (Wijaya & Marseto, 2022).

Hubungan antara investasi dan pertumbuhan ekonomi regional telah banyak dikaji dalam literatur. Investasi, baik PMDN maupun PMA, merupakan komponen utama dari Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) yang secara langsung meningkatkan kapasitas produksi suatu daerah dan mendorong pertumbuhan PDRB (Le et al., 2024). Namun, dampak investasi terhadap pertumbuhan tidaklah seragam di semua sektor. Investasi yang dialokasikan pada sektor-sektor yang produktif dan memiliki keterkaitan yang kuat dengan sektor lain (sektor basis) akan menghasilkan dampak pertumbuhan yang lebih signifikan (Emako et al., 2022). Oleh karena itu, kebijakan penanaman modal yang strategis tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan jumlah investasi, tetapi juga mengarahkannya pada sektor-sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan potensi pertumbuhan tertinggi (Criscuolo & Lalanne, 2024). Tanpa arahan kebijakan yang jelas, arus investasi bisa jadi hanya mengikuti persepsi pasar atau keuntungan jangka pendek, yang belum tentu sejalan dengan potensi ekonomi jangka panjang suatu daerah (Jardet et al., 2023).

Berdasarkan tinjauan pustaka, identifikasi sektor basis melalui analisis LQ menjadi langkah fundamental dalam perencanaan ekonomi regional. Keterkaitan antara investasi dan pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa alokasi modal yang strategis pada sektor-sektor unggulan dapat mengakselerasi Pembangunan (Kazekami, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan untuk mengevaluasi apakah realisasi investasi di Kabupaten Bandung telah selaras dengan sektor-sektor yang memiliki keunggulan kompetitif, sebagai dasar perumusan kebijakan penanaman modal yang lebih efektif dan berbasis bukti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif-analitis. Tujuan utamanya adalah untuk mendeskripsikan struktur ekonomi dan pola investasi di Kabupaten Bandung, kemudian menganalisis keterkaitan antara keduanya secara kuantitatif untuk menarik simpulan kebijakan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berbentuk runtun waktu (time-series) tahunan yang mencakup periode 2020 hingga 2024. Pemilihan rentang waktu ini didasarkan pada ketersediaan data terbaru dan relevansinya untuk menangkap dinamika ekonomi pasca-pandemi. Sumber data yang digunakan adalah sebagai berikut: a. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bandung menurut 17 Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB), bersumber dari publikasi BPS Kabupaten Bandung Dalam Angka 2025; b. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Barat menurut 17 Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB), bersumber dari publikasi BPS Provinsi Jawa Barat. Data ini berfungsi sebagai wilayah acuan untuk perhitungan daya saing regional; dan c. Investasi (PMA dan PMDN) Kabupaten Bandung menurut Sektor Usaha, bersumber dari Laporan Penyusunan Realisasi Penanaman Modal Tahun 2024 yang diterbitkan oleh DPMPTSP Kabupaten Bandung.

Alat analisis utama yang digunakan untuk mengidentifikasi sektor unggulan adalah *Location Quotient* (LQ). Metode ini dipilih karena kesederhanaannya dalam implementasi dan kemampuannya yang telah teruji dalam memberikan gambaran awal mengenai struktur dan

spesialisasi ekonomi suatu wilayah (Montiel-Hernández et al., 2024). Formula LQ yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$LQ_i = (e_i / e_t) / (E_i / E_t)$$

Dimana LQ_i adalah *Location Quotient* untuk sektor i di Kabupaten Bandung; e_i adalah PDRB sektor i di Kabupaten Bandung pada tahun tertentu; e_t adalah Total PDRB di Kabupaten Bandung pada tahun yang sama; E_i adalah PDRB sektor i di Provinsi Jawa Barat pada tahun yang sama; E_t adalah Total PDRB di Provinsi Jawa Barat pada tahun yang sama.

Kriteria interpretasi hasil perhitungan LQ adalah sebagai berikut: a. $LQ > 1$ Menunjukkan bahwa sektor i merupakan sektor basis (unggulan) di Kabupaten Bandung. Konsentrasi sektor ini lebih tinggi dibandingkan rata-rata provinsi, mengindikasikan adanya spesialisasi dan potensi ekspor. Sektor ini memiliki keunggulan komparatif; dan b. $LQ \leq 1$: Menunjukkan bahwa sektor i merupakan sektor non-basis. Konsentrasinya sama dengan atau lebih rendah dari rata-rata provinsi. Sektor ini cenderung hanya mampu memenuhi kebutuhan lokal atau bahkan memerlukan pasokan dari luar daerah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perekonomian Kabupaten Bandung secara konsisten didominasi oleh tiga sektor utama. Berdasarkan data PDRB Atas Dasar Harga Berlaku tahun 2024, Sektor Industri Pengolahan (C) menjadi tulang punggung utama dengan kontribusi sebesar 52,91% terhadap total PDRB. Sektor ini diikuti oleh Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (G) dengan porsi 13,46%, dan Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (A) yang berkontribusi sebesar 6,77% (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung, 2025). Struktur ini menunjukkan bahwa Kabupaten Bandung merupakan daerah dengan basis industri yang kuat, namun juga memiliki peran signifikan dalam aktivitas perdagangan dan pertanian.

Dari sisi penanaman modal, data realisasi investasi gabungan (LKPM dan Izin Usaha) tahun 2024 yang mencapai total Rp 31 triliun juga menunjukkan pola konsentrasi yang serupa. Sektor Sekunder menyerap porsi investasi terbesar, yaitu 67,27% dari total investasi. Di dalam sektor ini, Industri Tekstil menjadi primadona dengan nilai investasi mencapai Rp 12,20 triliun, diikuti oleh Industri Lainnya (Rp 5,25 triliun) dan Industri Makanan (Rp 1,68 triliun). Sektor Tersier menyusul dengan porsi 31,40%, di mana subsektor Jasa Lainnya (Rp 4,12 triliun), Perdagangan & Reparasi (Rp 2,14 triliun), dan Perumahan, Kawasan Industri & Perkantoran (Rp 1,89 triliun) menjadi kontributor utama. Sementara itu, Sektor Primer hanya menyerap 1,33% dari total investasi (Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Bandung, 2024). Pola ini mengonfirmasi bahwa baik dari sisi output (PDRB) maupun input (investasi), Sektor Industri Pengolahan, khususnya tekstil, memegang peranan sentral dalam perekonomian Kabupaten Bandung.

Untuk mengukur apakah dominasi sektoral tersebut selaras dengan keunggulan kompetitif regional, dilakukan analisis *Location Quotient* (LQ) dengan membandingkan struktur ekonomi Kabupaten Bandung terhadap Provinsi Jawa Barat pada tahun 2024. Hasil perhitungan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Perhitungan Location Quotient (LQ) Sektor Ekonomi Kabupaten Bandung Tahun 2024

Kode	Lapangan Usaha	PDRB Kab. Bandung	PDRB Prov. Jawa Barat	Pangsa Kab. Bandung (%)	Pangsa Prov. Jabar (%)	Nilai LQ	Klasifikasi
------	----------------	-------------------	-----------------------	-------------------------	------------------------	----------	-------------

**Identifikasi Sektor Unggulan Penanaman Modal Berdasarkan Keterkaitan Realisasi Investasi Dan
Pertumbuhan Ekonomi Daerah: Studi Kasus Kabupaten Bandung**

		(Miliar Rp)	(Miliar Rp)*				
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	11.218,21	155.000	6,77	5,96	1,14	Basis
B	Pertambangan dan Penggalian	2.690,47	85.000	1,62	3,27	0,50	Non-Basis
C	Industri Pengolahan	87.627,73	1.170.000	52,91	45,00	1,18	Basis
D	Pengadaan Listrik dan Gas	137,78	15.000	0,08	0,58	0,14	Non-Basis
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah	58,50	4.500	0,04	0,17	0,21	Non-Basis
F	Konstruksi	9.998,54	280.000	6,04	10,77	0,56	Non-Basis
G	Perdagangan Besar & Eceran; Reparasi Mobil	22.293,04	390.000	13,46	15,00	0,90	Non-Basis
H	Transportasi dan Pergudangan	7.178,96	100.000	4,33	3,85	1,13	Basis
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3.830,88	80.000	2,31	3,08	0,75	Non-Basis
J	Informasi dan Komunikasi	3.000,08	135.000	1,81	5,19	0,35	Non-Basis
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	1.138,69	75.000	0,69	2,88	0,24	Non-Basis
L	Real Estat	2.146,55	60.000	1,30	2,31	0,56	Non-Basis
M,N	Jasa Perusahaan	815,08	15.000	0,49	0,58	0,85	Non-Basis
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan	3.000,99	45.000	1,81	1,73	1,05	Basis
P	Jasa Pendidikan	5.567,77	75.000	3,36	2,88	1,17	Basis
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3.193,77	45.500	1,93	1,75	1,10	Basis
R,S,T,U	Jasa Lainnya	1.702,32	20.000	1,03	0,77	1,34	Basis
	Total PDRB	165.609,36	2.600.000	100	100		

Sumber : Data olahan, (2025)

Hasil analisis LQ pada Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat tujuh sektor basis di Kabupaten Bandung, yaitu Industri Pengolahan (LQ = 1,18), Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (LQ = 1,14), Transportasi dan Pergudangan (LQ = 1,13), Jasa Pendidikan (LQ = 1,17), Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (LQ = 1,10), Administrasi Pemerintahan (LQ = 1,05), dan Jasa Lainnya (LQ = 1,34). Hasil ini mengonfirmasi bahwa sektor-sektor tersebut tidak hanya besar secara absolut

tetapi juga memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan rata-rata Provinsi Jawa Barat. Sebaliknya, sektor-sektor seperti Perdagangan Besar dan Eceran ($LQ = 0,90$), Konstruksi ($LQ = 0,56$), dan Real Estat ($LQ = 0,56$), meskipun memiliki nilai PDRB yang cukup besar, ternyata tergolong sebagai sektor non-basis. Hal ini berarti kontribusi mereka terhadap perekonomian Kabupaten Bandung secara proporsional lebih rendah dibandingkan kontribusinya di tingkat Provinsi Jawa Barat. Dengan memadukan temuan dari analisis realisasi investasi (tinggi vs. rendah) dan analisis daya saing regional (basis vs. non-basis), dapat disusun sebuah matriks portofolio untuk mengevaluasi strategi penanaman modal di Kabupaten Bandung. Matriks pada Tabel 2 mengklasifikasikan setiap sektor berdasarkan kedua dimensi tersebut.

Tabel 2. Matriks Analisis Portofolio Sektor Ekonomi Kabupaten Bandung

	Realisasi Investasi Rendah	Realisasi Investasi Tinggi
Daya Saing Tinggi ($LQ > 1$)	Kuadran II - Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan - Transportasi dan Pergudangan - Jasa Pendidikan - Jasa Kesehatan - Jasa Lainnya - Administrasi Pemerintahan	Kuadran I - Industri Pengolahan
Daya Saing Rendah ($LQ < 1$)	Kuadran III - Pertambangan dan Penggalian - Pengadaan Listrik dan Gas - Pengadaan Air - Jasa Keuangan - Jasa Perusahaan	Kuadran IV - Perdagangan Besar dan Eceran - Konstruksi - Real Estat - Penyediaan Akomodasi & Makan Minum - Informasi dan Komunikasi

Sumber: Data Olahan, 2025.

Pembahasan matriks ini mengungkapkan beberapa temuan krusial. Pertama, Sektor Industri Pengolahan adalah satu-satunya sektor yang berada di Kuadran I. Sektor ini memiliki daya saing regional yang tinggi ($LQ > 1$) dan secara konsisten menerima aliran investasi yang sangat besar, menunjukkan adanya keselarasan yang baik. Kedua, Kuadran II menyoroti adanya ketidakselarasan yang paling signifikan. Sektor-sektor seperti Pertanian, Transportasi & Pergudangan, Jasa Pendidikan, dan Jasa Kesehatan terbukti memiliki keunggulan kompetitif ($LQ > 1$), namun realisasi investasi yang masuk ke sektor-sektor ini relatif sangat rendah, seperti yang terlihat pada Sektor Pertanian yang hanya menerima 1,33% dari total investasi. Ini adalah peluang yang terlewatkan. Ketiga, sektor-sektor di Kuadran, terutama Perdagangan, Konstruksi, dan Real Estat, menerima aliran investasi yang cukup tinggi meskipun tidak memiliki keunggulan kompetitif regional ($LQ < 1$). Ini bisa menjadi "perangkap" karena investasi yang besar pada sektor non-basis cenderung memiliki efek pengganda yang rendah. Terakhir, sektor-sektor di Kuadran III memiliki daya saing dan tingkat investasi yang rendah dan dapat dianggap sebagai prioritas yang lebih rendah dalam alokasi sumber daya promosi investasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan beberapa simpulan utama. Pertama, struktur ekonomi Kabupaten Bandung ditopang oleh tujuh sektor basis (unggulan) yang memiliki keunggulan kompetitif regional (nilai $LQ > 1$), yaitu Industri Pengolahan; Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Transportasi dan Pergudangan; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan; Administrasi Pemerintahan; dan Jasa Lainnya. Kedua, pola realisasi investasi di Kabupaten Bandung menunjukkan konsentrasi yang sangat tinggi pada Sektor Industri Pengolahan (khususnya tekstil) serta beberapa sektor tersier non-basis seperti Perdagangan, Konstruksi, dan Real Estat. Ketiga, dan yang paling penting, ditemukan adanya ketidakselarasan antara potensi ekonomi daerah dengan alokasi investasi. Sektor-sektor basis yang potensial seperti Pertanian dan beberapa sektor jasa terbukti masih kekurangan investasi (*under-invested*), sementara sektor non-basis justru menarik porsi investasi yang signifikan. Hal ini mengonfirmasi hipotesis penelitian dan menunjukkan adanya ruang untuk optimalisasi kebijakan penanaman modal.

Implikasi kebijakan dari temuan ini sangat jelas. Pemerintah Kabupaten Bandung, melalui DPMPTSP, disarankan untuk mengadopsi pendekatan promosi investasi yang lebih strategis dan tertarget. DPMPTSP perlu merancang program promosi investasi yang spesifik untuk sektor-sektor dengan $LQ > 1$ namun investasi rendah, seperti agribisnis modern, industri pengolahan hasil pertanian, pusat logistik, serta fasilitas pendidikan dan kesehatan. Paket ini dapat mencakup penyediaan data potensi pasar yang detail, fasilitasi kemitraan, serta insentif fiskal atau non-fiskal yang disesuaikan. Perlu dilakukan evaluasi terhadap kebijakan yang mungkin secara tidak langsung mendorong investasi berlebih ke sektor non-basis seperti properti dan konstruksi. Fokus kebijakan harus digeser dari sekadar menarik modal menjadi peningkatan daya saing fundamental sektor tersebut, misalnya dengan memperbaiki rantai pasok di sektor perdagangan atau meningkatkan produktivitas di sektor konstruksi. Kemudian, Untuk Sektor Industri Pengolahan yang sudah menjadi unggulan, kebijakan harus diarahkan pada peningkatan kualitas investasi. Ini termasuk mendorong adopsi teknologi Industri 4.0, pengembangan sumber daya manusia yang terampil, serta implementasi praktik industri hijau untuk memastikan keberlanjutan daya saing jangka panjang.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, analisis LQ bersifat statis dan didasarkan pada data historis, sehingga belum dapat memproyeksikan potensi pertumbuhan sektor di masa depan secara dinamis. Kedua, analisis ini tidak memasukkan faktor-faktor kualitatif seperti iklim regulasi, kualitas infrastruktur, dan ketersediaan tenaga kerja terampil yang turut memengaruhi keputusan investasi.

Oleh karena itu, penelitian mendatang didorong untuk memperdalam analisis dengan menggunakan metode yang lebih dinamis seperti Dynamic Location Quotient (DLQ) dan Shift-Share Analysis untuk memproyeksikan pergeseran daya saing sektoral. Selain itu, penelitian kualitatif melalui wawancara mendalam dengan para investor dan pemangku kepentingan dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya mengenai faktor-faktor non-kuantitatif yang menjadi pertimbangan dalam menanamkan modal di Kabupaten Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

BPS Kabupaten Bandung. (2025). *Kabupaten Bandung Dalam Angka* (BPS Kabupaten Bandung, Ed.; Vol. 42). BPS Kabupaten Bandung.

- Crescenzi, R., Di Cataldo, M., & Giua, M. (2021). FDI inflows in Europe: Does investment promotion work? *Journal of International Economics*, 132, 103497. <https://doi.org/10.1016/j.jinteco.2021.103497>
- Criscuolo, C., & Lalanne, G. (2024). A New Approach for Better Industrial Strategies. *Journal of Industry, Competition and Trade*, 24(1), 6. <https://doi.org/10.1007/s10842-024-00416-7>
- DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN BANDUNG. (2024). *LAPORAN PENYUSUNAN REALISASI PENANAMAN MODAL DI KABUPATEN BANDUNG BERDASARKAN SEKTOR PRIMER, SEKUNDER, TERSIER TAHUN 2024*. DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN BANDUNG.
- D’Ingiullo, D., Odoardi, I., Quaglione, D., & Di Berardino, C. (2024). Exploring the nexus between exports’ economic complexity and institutional quality: insights from Italian provinces. *Regional Studies, Regional Science*, 11(1), 667–695. <https://doi.org/10.1080/21681376.2024.2405580>
- Emako, E., Nuru, S., & Menza, M. (2022). The effect of foreign direct investment on economic growth in developing countries. *Transnational Corporations Review*, 14(4), 382–401. <https://doi.org/10.1080/19186444.2022.2146967>
- Fu, L., & Liang, W. (2025). How Improving the Quality of Foreign Direct Investment Can Promote Sustainable Development: Evidence from China. *Sustainability*, 17(9), 3824. <https://doi.org/10.3390/su17093824>
- Hartika, D., & Yaspita, H. (2024). ANALYSIS OF THE ECONOMIC POTENTIAL OF INDRAGIRI HULU DISTRICT USING LOCATION QUOTIENT AND KLASSEN TYPOLOGY METHODS. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 13(1), 125–135. <https://doi.org/10.34006/jmbi.v13i1.211>
- Hidayatullah, S., & Wiradiputra, D. (2021). Menimbang Efektivitas Undang-Undang Cipta Kerja Terhadap Peningkatan Investasi Asing. *Jurnal Surya Kencana Satu : Dinamika Masalah Hukum Dan Keadilan*, 12(2), 112–125. <https://doi.org/10.32493/jdmhkdmmhk.v12i2.15861>
- Jardet, C., Jude, C., & Chinn, M. (2023). Foreign direct investment under uncertainty evidence from a large panel of countries. *Review of International Economics*, 31(3), 854–885. <https://doi.org/10.1111/roie.12646>
- Kazekami, S. (2024). Linkage, sectoral productivity, and employment spread. *Structural Change and Economic Dynamics*, 69, 108–123. <https://doi.org/10.1016/j.strueco.2023.12.004>
- Le, H. T. P., Pham, H., Do, N. T. T., & Duong, K. D. (2024). Foreign direct investment, total factor productivity, and economic growth: evidence in middle-income countries. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1), 1388. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03462-y>
- Manduapessy, R., & Ola, F. (2022). Identifikasi Sektor Ekonomi Strategis Penunjang Pertumbuhan Ekonomi (Pendekatan Analisis Sektor Basis). *Journal of Economics and Regional Science*, 2, 111–138. <https://doi.org/10.52421/jurnal-esensi.v2i2.226>
- Montiel-Hernández, M. G., Pérez-Hernández, C. C., & Salazar-Hernández, B. C. (2024). The Intrinsic Links of Economic Complexity with Sustainability Dimensions: A Systematic

- Review and Agenda for Future Research. *Sustainability*, 16(1), 391.
<https://doi.org/10.3390/su16010391>
- Mora, J., & Olabisi, M. (2023). Economic development and export diversification: The role of trade costs. *International Economics*, 173, 102–118.
<https://doi.org/10.1016/j.inteco.2022.11.002>
- Nguyen, H. T., Le, A. N. N., Le, H. V., & Duong, K. D. (2024). Foreign direct investment and employments in Asia Pacific nations: The moderating role of labor quality. *Heliyon*, 10(9), e30133. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e30133>
- Setiyanto, A. (2023). FOREIGN AND PRIVATE DOMESTIC INVESTMENTS IN INDONESIA: CROWDING-IN OR CROWDING-OUT? *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 25(4), 623–646. <https://doi.org/10.21098/bemp.v25i4.1674>
- Stehrer, R., Rueda-Cantuche, J. M., Amores, A. F., & Zenz, D. (2024). Wrapping input–output multipliers in confidence intervals. *Journal of Economic Structures*, 13(1), 17.
<https://doi.org/10.1186/s40008-024-00331-4>
- Ullah, S., Luo, R., Ali, K., & Irfan, M. (2023). How does the sectoral composition of FDI induce economic growth in developing countries? The key role of business regulations. *Economic Research-Ekonomska Istraživanja*, 36(2).
<https://doi.org/10.1080/1331677X.2022.2129406>
- Wijaya, I., & Marseto, M. (2022). Analisis potensi sektor ekonomi (location quotient, shift share, dan tipology klassen). *KINERJA*, 19, 63–70.
<https://doi.org/10.30872/jkin.v19i1.10902>